

ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY



**PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF UNTUK PENANGGULANGAN
KEMISKINAN MASYARAKAT SEKITAR KEBUN KOPI
DI KABUPATEN JEMBER**

Tahun pertama dari rencana 2 tahun

Ketua:

Nama :Titin Karini, S.Pd, M.Pd

NIDN : 0005128004

UNIVERSITAS JEMBER

MARET 2014

ABSTRAK

Realitas penduduk miskin di sekitar perkebunan dan kehutanan juga terjadi di Kabupaten Jember, termasuk penduduk miskin di sekitar perkebunan kopi yang sebagian besar dimiliki oleh Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP). Penduduk miskin di sekitar perkebunan kopi di Jember tersebar di Kecamatan Panti, Kecamatan Mayang, Kecamatan Jelbug, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Silo, dan Kecamatan Sumber Baru.

Permasalahannya adalah apakah “pengembangan kapasitas diri” melalui optimalisasi pemanfaatan modal sosial dan perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi untuk menanggulangi kemiskinan sudah dilakukan atau belum. Jikalau sudah, bagaimana produk penanggulangan kemiskinan yang ada dan apakah upaya yang dilakukan sudah efektif dalam menanggulangi masyarakat miskin? Jikalau belum, langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mengoptimalkan “pengembangan kapasitas diri” melalui pemanfaatan modal sosial dan perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif di luar ekonomi perkebunan?

Analisis data ini sangat perlu untuk memperoleh gambaran penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi. Melalui analisis data ini kemudian disusun rencana tindak dan implementasi rencana tindak yang sudah disiapkan. Dalam menyusun rencana tindak maupun implementasi rencana tindak penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi dipergunakan metode Participant Rural Appraisal (PRA). Metode ini merupakan metode perencanaan partisipatif yang melibatkan multipihak dan dipergunakan untuk memfasilitasi pandangan mendalam masyarakat terhadap diri sendiri dan kemungkinan-kemungkinannya, dan memungkinkan para anggota untuk menyampaikan gagasan, penemuan mereka dengan cara mereka sendiri yang bervariasi, bermakna, dan dapat dipakai serta realistis.

EXECUTIVE SUMMARY

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan realitas ekonomis yang masih dihadapi oleh pemerintah Indonesia termasuk pemerintah daerah di seluruh wilayah negeri ini. Kemiskinan merupakan masalah yang harus ditanggulangi dalam setiap upaya pembangunan, baik oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah. Apabila masalah kemiskinan dapat terpecahkan maka hal itu akan menjadi semacam deposit pembangunan, dan sebaliknya apabila kemiskinan tidak dapat ditanggulangi maka kemungkinan akan menjadi beban atau bencana pembangunan.

Penanggulangan kemiskinan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dinyatakan tidak saja menjadi tugas dan kewajiban pemerintah pusat tetapi juga menjadi tanggungjawab pemerintah daerah. Oleh karena itu dalam setiap penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), pemerintah daerah harus membuat rencana tindak penanggulangan kemiskinan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jember. Dalam RPJPD Kabupaten Jember (2010), disebutkan bahwa Kabupaten Jember masih dihadapkan dengan masalah kemiskinan yang cukup tinggi. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember menurut data BPS Kabupaten Jember (2010) sekitar 13 % dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Jember. Angka kemiskinan ini sedikit berbeda dari data yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Jember yang tercantum dalam Rencana Aksi Daerah *Mellinium Development Goals (RAD MDGs)* Kabupaten Jember (2011) yang menyebutkan bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Jember 11,5 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Jember. Angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember ini masih di bawah angka kemiskinan nasional yang mencapai lebih dari 15 % pada tahun 2010.

Apabila dikaitkan dengan jenis pekerjaan, realitas kemiskinan di Kabupaten Jember mengungkapkkan bahwa sebagian besar keluarga miskin (51,7 % dari angka kemiskinan Kabupaten Jember) mempunyai pekerjaan di

sektor pertanian (termasuk perkebunan dan kehutanan). Ini artinya, sektor pertanian belum dapat memberikan penghasilan yang baik, apalagi bagi keluarga miskin. (RAD MDGs Kabupaten Jember, 2011).

Hal ini dimungkinkan karena hampir semua keluarga miskin, khususnya yang berada di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember tidak mempunyai lahan garapan milik sendiri dan bekerja sebagai buruh tani di perkebunan kopi di sekitar tempat tinggalnya, baik sebagai buruh petik, buruh tanam, dan lainnya. Kemungkinan lainnya adalah belum optimalnya pengembangan potensi perkopian produktif atau ketidakmampuan masyarakat keluarga miskin “mengembangkan kapasitas diri” untuk keluar dari kemiskinan, baik karena faktor kultural maupun struktural.

Wilayah-wilayah di kabupaten Jember yang masyarakatnya masih dalam kondisi kemiskinan, satu diantaranya berada di sekitar perkebunan kopi yang terletak di 6 Kecamatan, yakni Kecamatan Panti, Kecamatan Mayang, Kecamatan Jelbug, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Silo, dan Kecamatan Sumber Baru. Masyarakat miskin yang hidup di sekitar perkebunan kopi ini pada umumnya merupakan buruh perkebunan.

Dalam konteks penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat miskin yang tinggal di perkebunan kopi di Kabupaten Jember, selama ini telah banyak program dari pemerintah daerah maupun yang dilakukan oleh Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP). Namun upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi nampaknya masih menyisakan kelemahan umum yang perlu dievaluasi dan diperbaiki.

Kelemahan umum penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Kabupaten Jember umumnya mencakup beberapa hal . Pertama, anggapan bahwa penanggulangan kemiskinan merupakan tanggungjawab pemerintah; kedua, lebih bersifat karitatif; dan ketiga, memposisikan masyarakat miskin sebagai obyek dan tidak memperhitungkan potensi peranserta warga masyarakat yang lebih mampu. Mengingat kelemahan penanggulangan kemiskinan tersebut maka sangat perlu dilakukan evaluasi peanggulangan kemiskinan yang selama ini telah dilakukan baik oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember maupun PDP dibarengi dengan

upaya implementasi strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi.

b. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah “pengembangan potensi diri” melalui optimalisasi pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi untuk menanggulangi kemiskinan sudah dilakukan atau belum. Jikalau sudah, bagaimana produk penanggulangan kemiskinan yang ada dan apakah upaya yang dilakukan sudah efektif dalam menanggulangi masyarakat miskin? Jika belum, langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mengoptimalkan “pengembangan potensi diri” melalui pengembangan ekonomi kreatif ?

TINJAUAN PUSTAKA

a. Penanggulangan Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penanggulangan kemiskinan adalah upaya semua pihak (multipihak) untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dan mencegah penduduk tidak miskin menjadi penduduk dalam kategori miskin atau di bawah garis kemiskinan. Dilihat dari aspek definisi, kemiskinan itu sendiri adalah suatu kondisi di mana penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan tidak memiliki akses untuk memanfaatkan sumber-sumber daya dalam memperbaiki kualitas kehidupannya yang lebih bermartabat (Bappenas, 2010).

Penyebab kemiskinan itu sendiri dapat berupa *factor cultural* maupun *structural*. Dari aspek cultural dapat berupa sikap seseorang/kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan sikap budayanya (apatis, pasrah, tidak mempunyai motivasi). Sementara dari aspek structural dapat berupa struktur sumberdaya tidak merata, kemampuan masyarakat tidak seimbang, ketidaksamaan kesempatan dalam berusaha dan memperoleh pendapatan (Chambers, Robert, 2000 : 19).

Kemiskinan dipandang sebagai masalah multidimensi-onal, tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Sejumlah variabel dapat dipakai untuk melacak persoalan kemiskinan, dan dari variabel ini dihasilkan serangkaian strategi dan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran dan berkesinambungan. Berdasarkan dimensi pendidikan, pendidikan yang rendah dipandang sebagai penyebab kemiskinan. Berdasarkan dimensi kesehatan, rendahnya mutu kesehatan masyarakat menyebabkan terjadinya kemiskinan. Berdasarkan dimensi ekonomi, kepemilikan alat-alat produktif yang terbatas, penguasaan teknologi, dan kurangnya keterampilan dilihat sebagai alasan mendasar mengapa terjadi kemiskinan. Faktor kultur dan struktural juga kerap kali

dilihat sebagai elemen penting yang menentukan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Banyak ahli sepakat bahwa dimensi kemiskinan yang dominan menyertai masyarakat miskin adalah ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan dalam : (1) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan; (2) Melakukan kegiatan usaha produktif; (3) menjangkau akses sumberdaya sosial dan ekonomi; (4) menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan fatalistik; dan (5) membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah (Pudjo Suharso, 2004 : 4).

b. Pengembangan Ekonomi Kreatif

Konsep Ekonomi Kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang penopang utamanya adalah informasi dan kreativitas dimana ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi. Perkembangan tersebut boleh dikatakan sebagai dampak dari struktur perekonomian dunia yang tengah mengalami gelombang transformasi teknologi dengan laju yang cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) diikuti menjadi berbasis Sumber Daya Manusia (SDM), dari era genetik dan ekstraktif ke era manufaktur dan jasa informasi serta perkembangan terakhir masuk ke era ekonomi kreatif.

Namun demikian konsep tentang ekonomi kreatif, rupanya bukan konsep yang sama sekali baru, secara tersirat dalam risalah klasiknya tahun 1911, melalui *Theorie der wirtschaftlichen Entwicklungen* (Teori Pembangunan Ekonomi), *Schumpeter* mengusulkan sebuah teori tentang "*creative destruction*". Teori ini menyatakan bahwa perusahaan baru dengan spirit kewirausahaan muncul dan menggantikan perusahaan lama yang kurang inovatif. Fenomena ini selanjutnya mengarahkan dinamika kehidupan dunia usaha ke tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Mungkin

yang berbeda saat ini, konsep tentang ekonomi kreatif nampak lebih eksplisit yang menandai era baru peradaban dan terdefinisikan dengan baik, serta secara faktual ekonomi kreatif merupakan fenomena dan tren pilihan alternatif terutama dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi global di era millenium ke tiga ini.

Sementara produk kreatif, adalah kemampuan untuk melahirkan sesuatu benda atau hal yang sebelumnya sama sekali belum ada untuk dipergunakan. Ide yang kreatif dikaitkan dengan ide yang baru, yakni paling tidak untuk orang yang bersangkutan ide kreatif ini dapat melibatkan sebuah usaha penggabungan dua hal atau lebih ide-ide secara langsung (John Adair, 1996) Adapun Inovasi adalah proses menemukan atau mengimplementasikan sesuatu yang baru ke dalam situasi yang baru. Konsep kebaruan ini berbeda bagi kebanyakan orang karena sifatnya relatif, yakni apa yang dianggap baru oleh seseorang atau pada suatu konteks dapat menjadi sesuatu hal lama bagi orang lain dalam konteks lain. Inovasi adalah memikirkan dan melakukan sesuatu yang baru dan menambah atau menciptakan nilai atau manfaat baru dalam perspektif sosial-ekonomik.

TUJUAN DAN MANFAAT

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk : (1) Memetakan dan memahami kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi di Kabupaten Jember; (2) Melakukan evaluasi terhadap berbagai penanggulangan kemiskinan yang sudah dilakukan; dan (3) mendesain langkah-langkah penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi melalui pengembangan ekonomi kreatif sebagai pilihan strategi penanggulangan kemiskinan.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk acuan dalam merancang kebijakan dan implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi melalui optimalisasi pengembangan ekonomi kreatif. Selain itu bermanfaat bagi pengembangan akademik yang berkaitan dengan masalah kemiskinan masyarakat perkebunan kopi dan referensi bagi peneliti lain untuk mendalami lebih lanjut tentang kemiskinan masyarakat perkebunan kopi di Kabupaten Jember. Bagi masyarakat miskin, penelitian ini dapat bermanfaat untuk acuan inspiratif bagi upaya pengembangan ekonomi kreatif dan memperluas jaringan ekonomi untuk meningkatkan kemakmuran dan martabat kehidupannya.

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan. Penelitian tindakan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, yang mempunyai tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap system, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.

Dalam konteks penelitian ini pendekatan tindakan ditujukan untuk mengevaluasi kebijakan dan tindakan penanggulangan kemiskinan dan mendesain strategi baru penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi yang kemudian disertai dengan rencana tindak yang perlu dilakukan oleh multipihak.

Dalam penelitian tindakan, secara umum siklus penelitian yang akan dilakukan sesuai prosedur atau langkah-langkah : Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan adalah identifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis masalah dan mencari solusi, membuat rencana tindakan dan pemantauan, mengolah dan menafsirkan data, dan membuat laporan.

Dalam konteks penelitian ini maka tim peneliti akan mengidentifikasi masalah penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi, merumuskan masalah penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan oleh multipihak, menganalisis penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan dan menyodorkan alternative penanggulangan kemiskinan lainnya, membuat rencana tindak untuk didiskusikan, dan mengimplementasikan rencana tindak melalui perencanaan partisipatif terhadap penanggulangan kemiskinan.

b. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Observasi dilakukan pada fenomena kemiskinan dan upaya penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang berasal dari multipihak yang selama ini terlibat dalam penanggulangan

kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi dan pengamatan terlibat dilakukan peneliti di mana peneliti akan bertempat tinggal untuk sementara waktu di tempat penduduk sekitar perkebunan kopi.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan : (1) menelaah data; (2) mereduksi data; (3) mengkategorikan data; (4) mendesplay data; dan (5) menafsirkan data. Semua data yang berkaitan dengan kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, modal sosial, dan pengembangan kapasitas diri, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, maupun pengamatan terlibat ditelaah melalui intepretasi-intepretasi tertentu untuk dilakukan langkah selanjutnya. Setelah data yang diperoleh ditelaah, langkah selanjutnya adalah memilih dan memilah data yang berkaitan dengan kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, modal sosial, dan pengembangan kapasitas diri. Data yang tidak relevan dibuang agar tidak mengganggu langkah mengkategorikan.

HASIL YANG DICAPAI

a. **Ekonomi kreatif : Potensi dan Tantangan**

Definisi ekonomi kreatif hingga saat ini masih belum dapat dirumuskan secara jelas. Kreatifitas, yang menjadi unsur vital dalam ekonomi kreatif sendiri masih sulit untuk dibedakan apakah sebagai proses atau karakter bawaan manusia. Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008) merumuskan ekonomi kreatif sebagai upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan.

Apabila dilihat luasan cakupan ekonomi kreatif tersebut, sebagian besar merupakan sektor ekonomi yang tidak membutuhkan skala produksi dalam jumlah besar. Tidak seperti industri manufaktur yang berorientasi pada kuantitas produk, industri kreatif lebih bertumpu pada kualitas sumber daya manusia. Industri kreatif justru lebih banyak muncul dari kelompok industri kecil menengah.

Salah satu alasan dari pengembangan industri kreatif adalah adanya dampak positif yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi, dan juga berdampak pada citra suatu kawasan tersebut. Dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Jember, industri kreatif lebih berpotensi untuk berkembang pada daerah kota, pantai dan sekitar perkebunan (termasuk perkebunan kopi).

Berkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif di sekitar perkebunan kopi Jember, setidaknya terdapat tiga model bisnis yang berkembang dengan berbasis kewirausahaan sosial. Pertama, model usaha nirlaba pengungkit. Usaha jenis ini bisa kita lihat dalam gerakan yang dilakukan oleh LSM, komunitas peduli, badan amal, dan sebagainya. Model bisnis ini akan jauh lebih sulit ditingkatkan dibanding dengan model bisnis pro-laba. Ketergantungan pada kedermawanan orang lain, yang biasanya datang dari yayasan atau pemerintah, akan menghalangi peluang ekspansi.

Kedua, usaha nirlaba hibrida. Model bisnis ini mengalami eksperimentasi paling besar yang merupakan penggabungan imajinatif strategi nirlaba dan pendapatan yang dihasilkan dalam satu kesatuan dan membentuk kekuatan hibrida.

Usaha ini menyediakan barang/jasa bagi populasi yang diasingkan oleh pasar pada umumnya, tetapi menghasilkan keuntungan bukan sesuatu yang harus dihindari.

Ketiga, bisnis sosial, yaitu badan usaha pro-laba yang berfokus pada misi sosial. Keuntungan dihasilkan, tetapi tujuan utamanya bukanlah memaksimalkan pengembalian finansial bagi pemegang saham melainkan untuk memberi keuntungan secara finansial kepada kelompok berpenghasilan rendah serta menumbuhkan usaha sosial dengan investasi ulang.

b. Model Pengembangan Ekonomi Kreatif

Berdasarkan ketiga model tersebut, pengembangan ekonomi kreatif dengan model bisnis sosial yang menjadi pola dalam melakukan kewirausahaan sosial di Kabupaten Jember adalah :

1. Pelatihan kewirausahaan sosial
2. Kewirausahaan berbasis kearifan lokal

Perekonomian negara akan bergerak dinamis jika minimal 2% dari total penduduk, khususnya kalangan masyarakat perkebunan kopi menjadi wirausaha. Jika jumlah penduduk kita asumsikan pada kisaran 250 juta, semestinya tumbuh 5 juta wirausaha muda (Hary, 2011). Kenyataannya saat ini baru ada sekitar 400.000 wirausaha muda atau dengan kata lain hanya 0,16% dari jumlah penduduk. Berikut ini jenis usaha yang dapat diterapkan:

- a) Pengolahan kulit buah kopi menjadi pakan ternak
- b) Pemanfaatan batang pohon kopi yang kurang produktif menjadi arang.
- c) Pengolahan kulit kopi sebagai pupuk organik
- d) Pengolahan kopi sebagai campuran pembuatan kerupuk.
- e) Pemanfaatan pohon kopi sebagai tempat lebah dan penghasil madu beraromakan kopi.

3. Pendampingan Masyarakat

Masyarakat Jember dengan sebagian besar bermata pencaharian di sektor agraris biasanya memiliki karakteristik tertentu, yaitu sabar, menerima apa adanya, dan cenderung bekerja dengan mindset jangka pendek (bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga sendiri). Karakter tersebut membawa dampak yang kurang menguntungkan, yaitu mudah diperdayai orang lain dan kurang muncul iklim

kompetitif. Sehingga hasil pertanian dan perkebunan yang seharusnya melimpah ruah tidak dapat dinikmati secara optimal oleh masyarakat selaku pemilik sumber daya alam.

Berdasarkan hal tersebut, maka berbagai kegiatan pendampingan sangat diperlukan. Untuk mengoptimalkan upaya pendampingan ini, perlu dibentuk organisasi atau komunitas di masyarakat sesuai dengan basis pekerjaan mereka. Jika mereka bermata pencaharian sebagai petani, maka bergabung dalam organisasi petani, atau dahulu yang dikenal dengan istilah Kelompok Tani. Komunitas-komunitas ini akan membantu memecahkan persoalan mereka, mulai dari pengadaan bibit, sarana dan prasarana, hingga penjualan hasil panen. Model bisnis sosial ini dengan bisnis lainnya yang berusaha untuk mendapatkan profit. Namun profit tersebut tidak dikembalikan sepenuhnya pada pemodal, akan tetapi dikelola untuk membantu operasionalisasi kegiatan lain yang sifatnya murni kegiatan sosial.

KESIMPULAN

Realitas penduduk miskin di sekitar perkebunan dan kehutanan juga terjadi di Kabupaten Jember, termasuk penduduk miskin di sekitar perkebunan kopi yang sebagian besar dimiliki oleh Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP). Penduduk miskin di sekitar perkebunan kopi di Jember tersebar di Kecamatan Panti, Kecamatan Mayang, Kecamatan Jelbug, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Silo, dan Kecamatan Sumber Baru.

Permasalahannya adalah apakah “pengembangan kapasitas diri” melalui optimalisasi pemanfaatan modal sosial dan perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi untuk menanggulangi kemiskinan sudah dilakukan atau belum. Jikalau sudah, bagaimana produk penanggulangan kemiskinan yang ada dan apakah upaya yang dilakukan sudah efektif dalam menanggulangi masyarakat miskin? Jikalau belum, langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mengoptimalkan “pengembangan kapasitas diri” melalui pemanfaatan modal sosial dan perencanaan partisipatif pemberdayaan ekonomi kreatif di luar ekonomi perkebunan?

Analisis data ini sangat perlu untuk memperoleh gambaran penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi. Melalui analisis data ini kemudian disusun rencana tindak dan implementasi rencana tindak yang sudah disiapkan. Dalam menyusun rencana tindak maupun implementasi rencana tindak penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi dipergunakan metode *Participant Rural Appraisal (PRA)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito Abimanyu, 2010, *Pengembangan Ekonomi Lokal*, makalah, UGM, Yogyakarta.
- Asian Development Bank, 2010, *Regional Technical Assistance (RETA)*, 2010, Manila.
- Badan Pusat Statistik, 2010, *Jember Dalam Angka*, Jember
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2010, *Panduan Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta.
- Helming,AHJ, 2005, *Pengembangan Ekonomi Kreatif*, makalah, UGM Yogyakarta
- Narayan, Deepa, 1997, *Theory of Participasy*, Bloomfiled, Kumarian Press.
- Nasikun, 2007, *Dinamika Masyarakat Perkebunan*, PAU Studi Sosial, UGM Yogyakarta
- Potts, J. 2011. *Creative Industries and Economic Evolution*. Glos (UK): Edward Elgar Publishing Limited
- Pudjo Suharso, 2004, *Perspektif Sosial Kemiskinan*, makalah, UGM, Yogyakarta
- Pusat Studi Sosial Undip, 2009, *Kemiskinan Masyarakat Perkebunan di Kabupaten Semarang*, Undip Semarang
- Pusat Studi Pertanian dan Holtikultura, *Kopi dan Masyarakat Lampung Barat*, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Rudi Badarudin, 2010, *Pengembangan Perekonomian Regional*, Yogyakarta, STIE Press.
- UNCTAD. 2008. *Creative Economy Report 2008*. Geneva: UNCTAD: 3-4, 15.